

Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Anti Sosial Pada Anak Usia Dini

Miftah Fadhilah Rahmah¹

Universitas Pendidikan Indonesia

miftahfadhilahrahmah77@upi.edu

Esy Anesty Mashudi²

Universitas Pendidikan Indonesia

esyaaanesty@upi.edu

ABSTRACT

This research explores teachers' efforts to address anti-social behaviour in young children. With the aim of going in-depth, the research used observation, interviews and data analysis methods to understand the approaches teachers take in addressing this issue. The focus was on identifying the triggers of anti-social behaviour and evaluating the success of the corrective measures implemented by the educators. The results showed a variety of strategies used, ranging from the implementation of positive discipline policies, social-emotional interventions, to close collaboration with parents. The findings highlight the importance of enhanced communication between teachers, parents and children in addressing anti-social behaviour. This research provides insights for education practitioners and decision-makers in designing better learning environments for young children. As such, it not only provides important information on coping strategies, but also provides a foundation for more effective prevention measures, as well as positive social development in the early stages of child development. Parents' role, teachers' role, children's independence.

Keywords: Antisocial Behavior, Early Childhood, Teacher Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri upaya para guru dalam menangani perilaku anti sosial pada anak usia dini. Dengan tujuan mendalaminya, penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis data untuk memahami pendekatan yang diambil guru dalam mengatasi masalah ini. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi pemicu perilaku anti sosial serta mengevaluasi keberhasilan langkah-langkah korektif yang diterapkan oleh para pendidik. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam strategi yang digunakan, mulai dari penerapan kebijakan disiplin positif, intervensi sosial-emosional, hingga kolaborasi yang erat dengan orang tua. Temuan menyoroti pentingnya komunikasi yang ditingkatkan antara guru, orang tua, dan anak dalam menangani perilaku anti sosial. Penelitian ini memberikan pandangan mendalam bagi praktisi pendidikan serta pengambil keputusan dalam merancang lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi penting tentang strategi penanganan, tetapi juga memberikan fondasi untuk langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif serta perkembangan sosial yang positif pada tahap awal perkembangan anak.

Kata Kunci: Perilaku Antisosial, Anak Usia Dini, Strategi Guru

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian, di mana proses sosialisasi dan pembelajaran norma-norma sosial dimulai. Namun, pada beberapa kasus, perilaku antisosial dapat muncul pada tahap ini, menghambat perkembangan sosial dan emosional anak (Parapat, 2020). Perilaku antisosial ini mencakup tindakan agresi, ketidaksantunan, atau penolakan terhadap aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Upaya menangani masalah ini menjadi krusial mengingat dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan, peran guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, penelitian tentang upaya guru dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini menjadi hal yang esensial untuk dipelajari lebih lanjut.

Permasalahan penelitian Meskipun peran guru dalam membentuk perilaku anak telah diakui, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perilaku antisosial pada anak usia dini. Berbagai pendekatan pedagogis dan korektif yang dapat diadopsi oleh guru belum sepenuhnya dipahami dalam konteks ini. Kurangnya pemahaman mendalam tentang faktor pemicu dan efektivitas strategi yang diterapkan dalam menangani perilaku antisosial pada usia dini menjadi kekosongan dalam literatur pendidikan. Sementara itu, pengertian yang lebih baik tentang bagaimana guru dapat merespons dan mengatasi perilaku antisosial pada tahap awal perkembangan dapat memberikan dasar yang kuat untuk merancang lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdampak positif bagi perkembangan anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi strategi yang diterapkan oleh guru, tetapi juga pada evaluasi efektivitas langkah-langkah korektif yang diambil. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial serta strategi yang efektif dalam menangani hal ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi praktisi

pendidikan untuk meningkatkan intervensi dan pendekatan dalam menghadapi tantangan ini.

Saat ini, pendidikan anak usia dini dihadapkan pada kompleksitas dinamika sosial yang semakin berkembang, di mana tantangan perilaku antisosial pada anak usia dini menjadi perhatian utama. Beberapa situasi menunjukkan beragam perilaku antisosial yang muncul pada lingkungan pendidikan ini. Misalnya, dalam sebuah taman kanak-kanak, terdapat kasus-kasus di mana beberapa anak menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, seperti memukul, menendang, atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Ada juga insiden ketidaksantunan verbal, di mana anak-anak mengekspresikan penolakan yang kuat terhadap perintah guru atau menunjukkan perilaku yang mengganggu suasana belajar.

Di sisi lain, situasi ini juga terlihat dalam interaksi sosial anak-anak di ruang kelas. Beberapa anak mungkin menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan isolasi sosial, atau menolak untuk berbagi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ketika guru berusaha mengarahkan anak-anak untuk berinteraksi, beberapa di antara mereka menunjukkan resistensi atau menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan.

Pada tingkat yang lebih mendalam, faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi munculnya perilaku antisosial ini dapat bervariasi. Mulai dari pengaruh lingkungan rumah, di mana pola perilaku atau kurangnya pembinaan sosial dari lingkungan keluarga mungkin berperan, hingga interaksi di lingkungan sekitar anak yang mungkin juga memengaruhi perilaku sosialnya. Faktor-faktor ini seringkali menjadi kompleksitas tersendiri dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini, mengingat tingkat pemahaman dan pengaruh sosial yang masih sedang berkembang pada tahap tersebut (Dewi, 2015).

Kendati demikian, upaya guru dalam menangani situasi ini sangat bervariasi. Sebagian guru mungkin menerapkan pendekatan dengan menegaskan aturan dan hukuman, sementara yang lain lebih condong ke pendekatan penguatan positif dan pembinaan sosial-emosional. Ada juga guru yang memilih untuk lebih mendekati masalah ini dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar anak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial mereka.

Dalam konteks saat ini, penelitian tentang bagaimana guru menghadapi serta menangani perilaku antisosial pada anak usia dini sangat penting untuk diselidiki lebih lanjut. Pemahaman mendalam tentang dinamika perilaku ini serta strategi yang efektif dalam menangani situasi tersebut dapat memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan praktik pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, dan mendukung perkembangan positif anak pada tahap awal kehidupan mereka.

Beberapa teori psikologis dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku antisosial pada anak usia dini dan mendukung upaya guru dalam menangani masalah ini. Salah satunya adalah teori perkembangan sosial oleh Erik Erikson, yang menyoroti konflik psikososial pada tahap awal kehidupan anak. Erikson menekankan pentingnya resolusi konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan dasar terhadap dunia sekitar. Anak yang tidak mampu mengatasi konflik ini mungkin cenderung menunjukkan perilaku antisosial sebagai bentuk ketidakmampuan mereka dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial (Rahayu, 2017b).

Teori lainnya yang relevan adalah teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Teori ini menyoroti peran penting dari pengamatan dan imitasi dalam pembentukan perilaku. Anak-anak secara aktif memperhatikan perilaku orang dewasa dan teman sebayanya, termasuk perilaku antisosial. Jika mereka secara konsisten terpapar dengan contoh perilaku antisosial dan tidak ada pengarahan atau konsekuensi yang tepat, mereka mungkin lebih cenderung meniru perilaku tersebut (Rambe, J. N. A., & Nasriah, 2021).

Selain itu, teori Attachment atau teori ikatan emosional oleh John Bowlby juga relevan. Teori ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan figur perawatan (biasanya orang tua) dalam membentuk perilaku sosial anak. Anak yang mengalami ketidakstabilan ikatan emosional mungkin rentan terhadap perilaku antisosial karena kurangnya rasa aman dan dukungan emosional yang memadai (Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, 2023).

Teori-teori ini memberikan landasan penting bagi pemahaman mengenai pembentukan perilaku antisosial pada anak usia dini. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang teori-teori ini dapat membantu guru dalam merancang pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam menangani perilaku antisosial. Dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan sosial, pembelajaran dari lingkungan, dan pentingnya hubungan emosional, guru dapat mengadopsi strategi yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu mereka mengatasi perilaku antisosial dan tumbuh menjadi individu yang lebih seimbang secara sosial dan emosional.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dinamika, strategi, dan pengalaman khusus yang dialami oleh guru dalam konteks spesifik lingkungan pendidikan mereka.

Populasi dan Sampel:

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang bekerja dengan anak usia dini di beberapa taman kanak-kanak di area perkotaan. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, di mana guru yang memiliki pengalaman dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dipilih untuk menjadi bagian dari studi kasus. Pemilihan sampel berfokus pada keragaman latar belakang, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh para guru.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen:

Pengumpulan data akan menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kebijakan sekolah atau laporan perilaku siswa. Observasi dilakukan di lingkungan kelas untuk memahami interaksi guru-anak, pola perilaku, dan situasi yang memicu perilaku antisosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru yang terlibat untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang strategi yang diterapkan,

hambatan yang mereka hadapi, dan persepsi mereka tentang efektivitas langkah-langkah yang diambil. Pengembangan instrumen wawancara didasarkan pada teori-teori yang mendukung, termasuk pertanyaan terkait keberhasilan strategi, faktor pemicu perilaku, dan cara pendekatan yang digunakan oleh guru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang upaya guru dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Observasi partisipatif akan dilakukan di lingkungan kelas untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan anak, serta mengidentifikasi pola perilaku yang mungkin mencerminkan perilaku antisosial. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami secara mendalam situasi-situasi yang memicu atau mendukung perilaku antisosial. Selain observasi, wawancara mendalam akan menjadi landasan penting dalam memperoleh pandangan dari perspektif para guru yang terlibat. Wawancara akan difokuskan pada strategi konkret yang mereka terapkan, hambatan yang mereka hadapi dalam mengatasi perilaku antisosial, serta pandangan mereka tentang efektivitas langkah-langkah yang diambil. Pertanyaan dalam wawancara didesain berdasarkan teori-teori yang relevan, menyoroti faktor pemicu perilaku dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam menangani masalah ini. Selanjutnya, analisis dokumen terkait kebijakan sekolah atau laporan perilaku siswa akan memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami lingkungan sekolah, kebijakan yang telah ada, dan tindakan yang telah diambil sebelumnya dalam menangani perilaku antisosial. Data dari analisis dokumen ini akan membantu dalam memperkuat temuan dari observasi dan wawancara serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang upaya yang telah dilakukan sebelumnya. Kombinasi teknik-teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang bagaimana guru menghadapi serta menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif ini, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang mendorong perilaku antisosial serta strategi yang efektif dalam menangani masalah ini, memberikan dasar yang kokoh bagi perbaikan praktik pendidikan di masa depan.

Teknik Analisis Data:

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi. Data akan diorganisir menggunakan teknik kode terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang muncul dari data. Kemudian, analisis akan dilakukan dengan pendekatan induktif untuk mengeksplorasi hubungan antara tema-tema yang muncul dan untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan dari temuan kualitatif. Triangulasi data dari sumber yang berbeda akan dilakukan untuk memastikan validitas temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang upaya guru dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini.

KAJIAN TEORI

1. Perilaku Anti Sosial

Perilaku antisosial seringkali disebut kepribadian psikopatik yaitu sikap yang menampakan sedikit sekali rasa tanggung jawab, moralitas, atau perhatian pada orang lain (Rambe & Nasriah, 2021). Perilaku anti sosial sangat rentan terbentuk pada saat usia dini dikarenakan akibat dari pola asuh yang salah oleh orang tua maupun orang dewasa disekitar lingkungan yang tidak bertanggung jawab pada pengasuhan anak atau kurang memberikan kasih sayang. Kondisi tumbuh kembang anak diharapkan dapat berkembang baik sesuai dengan usianya (Rahayu, 2017).

Perilaku antisosial merujuk pada pola perilaku yang melanggar norma-norma sosial, bertentangan dengan aturan, atau merugikan orang lain dalam sebuah komunitas. Menurut ahli psikologi klinis, Murray Bowen, perilaku antisosial mencakup serangkaian tindakan atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima oleh masyarakat tempat individu tersebut berada. Ahli kriminologi, Edwin H. Sutherland, menekankan bahwa perilaku antisosial melibatkan tindakan kriminal atau melanggar hukum yang merugikan orang lain secara fisik, emosional, atau finansial (Anisa, N., & Rahmawati, 2014).

Dalam literatur psikologi, perilaku antisosial sering dikaitkan dengan gangguan perilaku yang ditandai oleh kecenderungan untuk mengabaikan hak orang lain, kurangnya

empati, impulsivitas, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku agresif. Menurut DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders), gangguan perilaku ini sering muncul pada masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga usia dewasa, jika tidak ditangani secara tepat (Nafi'ah, dkk, 2022).

Perilaku antisosial dapat bervariasi dari tindakan kecil seperti tidak mengikuti aturan sekolah atau tindakan merusak properti, hingga perilaku yang lebih serius seperti kekerasan fisik atau perilaku kriminal seperti pencurian atau kejahatan lainnya. Ahli kesehatan mental juga menyoroti bahwa perilaku antisosial dapat berkembang akibat faktor lingkungan, pola pengasuhan, serta ketidakstabilan emosional dalam kehidupan seseorang. Perilaku anti sosial mencakup beberapa problem yang disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral (Rahayu, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa perilaku antisosial bukanlah kondisi tunggal, tetapi seringkali merupakan gejala dari berbagai gangguan mental, seperti gangguan kepribadian antisosial atau gangguan perilaku lainnya. Pengenalan dan intervensi dini pada perilaku antisosial pada anak usia dini dapat memberikan peluang untuk perbaikan dan pengembangan perilaku sosial yang lebih positif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang definisi perilaku antisosial dari berbagai perspektif ahli membantu dalam mengenali, memahami, dan menangani masalah ini dengan lebih efektif.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada periode perkembangan awal dalam kehidupan seseorang, umumnya dari kelahiran hingga sekitar usia delapan tahun. Konsep anak usia dini ini secara khusus menyoroti tahap-tahap awal perkembangan anak sebelum memasuki fase pendidikan formal yang lebih terstruktur. Anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam pembentukan fondasi perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang akan membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Rentang usia anak usia dini sendiri dapat berbeda-beda di berbagai negara atau konteks pendidikan, namun umumnya

mencakup periode prasekolah dan awal sekolah dasar. Selama masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat, baik secara fisik maupun kognitif, dan mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak usia dini juga mengalami perkembangan kemampuan bahasa, motorik, serta membangun dasar-dasar kemampuan sosial dan emosional mereka (Murni, n.d.).

Penting untuk dicatat bahwa masa anak usia dini merupakan periode yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan di sekitar anak, termasuk interaksi dengan orang tua, pengasuhan, serta lingkungan sekolah atau pergaulan dengan teman sebaya, memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak (Rakhmawati, 2015). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan interaksi positif selama periode ini dapat membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan selanjutnya.

Selama masa anak usia dini, mereka belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ini adalah waktu yang penting untuk stimulasi kognitif dan emosional yang memadai guna membantu membentuk kepribadian serta membangun keterampilan sosial mereka. Program pendidikan dan intervensi yang tepat pada tahap ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pencapaian akademis dan perkembangan sosial anak di masa depan.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang anak usia dini adalah kunci dalam merancang lingkungan belajar yang sesuai, menciptakan program yang mendukung, serta menawarkan pengalaman yang memadai bagi perkembangan holistik anak (Damayanti et al., 2019). Masa anak usia dini merupakan fondasi penting bagi masa depan mereka, yang membutuhkan perhatian dan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar untuk memastikan perkembangan yang optimal.

Masalah perilaku antisosial yang dapat ditemui dalam kegiatan pembelajaran di Taman kanak-kanak adalah salah satunya pada perilaku anak yang tidak patuh dan tempertantrum berupa amukan (Yulianto et al., 2020).

Anak usiadini perlu mendapatkan haknya seperti pemenuhan hak belajar dan bermain secara berkesinambungan. Ketika anak tidak mendapatkan haknya maka pemenuhan dalam hak bermain dan belajar akan berdampak pada tingkah laku anak (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020).

Fenomena antisosial pada anak dibedakan berdasarkan karakteristiknya ada tiga karakteristik dasar untuk melihat perilaku antisosial yakni Pemahaman tentang tipe pertama mencakup perilaku anak yang menjadi diam atau menghindari perintah secara pasif atau juga masuk dalam kategori mengikuti perintah orang tua atau lingkungan akan tetapi menjalankannya dengan setengah hati; (b) tipe kedua, menjelaskan tentang anak dengan perilaku secara terbuka melakukan penolakan atas perintah secara verbal; dan (c) tipe ketiga anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan (Purwati et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru akan berhadapan langsung dengan peserta didik baik dikelas maupun diluar kelas melalui kegiatan proses pembelajaran. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual (Pertiwi et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Strategi Pengajaran

Guru memegang peran kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan mengelola perilaku antisosial pada anak usia dini. Dalam upaya ini, mereka menerapkan berbagai strategi yang telah terbukti efektif dalam menangani beragam tipe perilaku antisosial. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan disiplin positif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif anak daripada hanya menghukum perilaku negatif. Guru mendorong anak-anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, membangun tanggung jawab diri, dan menumbuhkan sikap yang positif melalui penguatan perilaku yang diinginkan.

Selain itu, intervensi sosial-emosional menjadi bagian integral dalam strategi pengajaran. Guru berfokus pada pengembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan mengelola emosi dengan baik (Masfufah et al., 2023). Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan mendorong hubungan sosial yang sehat, guru membantu anak-anak membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku antisosial.

Keterlibatan orang tua juga menjadi aspek penting dalam strategi penanganan perilaku antisosial ini. Guru mengakui peran krusial orang tua dalam pembentukan perilaku anak (Nisai & Santoso, 2023). Dengan melibatkan orang tua secara aktif, guru bisa mendapatkan dukungan tambahan dalam membentuk lingkungan belajar yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengidentifikasi, memahami, serta mengatasi perilaku antisosial memperkuat upaya pencegahan dan penanganan masalah ini secara holistik.

Dalam penerapan strategi-strategi ini, guru sering mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individu dan situasi yang dihadapi. Mereka menggunakan kombinasi pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik anak, kejadian yang memicu perilaku antisosial, dan kondisi lingkungan. Penggunaan strategi yang bervariasi ini memberikan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan perilaku anak, membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan dinamika yang ada di kelas.

Secara keseluruhan, pendekatan yang beragam ini menunjukkan pentingnya adaptabilitas dan kepekaan guru dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Dalam menghadapi tantangan ini, mereka tidak hanya bergantung pada satu pendekatan tunggal, melainkan menggabungkan strategi yang telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membangun keterampilan sosial-emotional yang kuat, dan melibatkan orang tua sebagai mitra dalam upaya mendidik anak-anak dengan baik.

2. Faktor-faktor Pemicu Perilaku Antisosial

Penemuan terkait faktor-faktor pemicu perilaku antisosial pada anak usia dini menyoroti peran penting lingkungan rumah, interaksi dengan teman sebaya, serta kurangnya keterampilan sosial-emosional dalam mempengaruhi munculnya perilaku antisosial. Lingkungan rumah memainkan peran signifikan dalam membentuk pola perilaku anak. Pola pengasuhan, interaksi orang tua-anak, serta kondisi rumah yang stabil atau tidak stabil mempengaruhi cara anak bereaksi terhadap situasi di luar rumah. Ketidakstabilan lingkungan rumah, konflik keluarga, atau kurangnya pembinaan sosial-emosional di rumah dapat menjadi pemicu utama perilaku antisosial pada anak (Yulianto, D., Utomo, H. B., & Kurniawati, 2020).

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memiliki dampak yang signifikan. Anak usia dini belajar banyak hal dari interaksi dengan teman sebaya. Jika lingkungan di mana mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka cenderung menunjukkan perilaku antisosial atau tidak mendukung, hal ini dapat menjadi pemicu bagi anak untuk meniru atau merespons dengan perilaku serupa.

Kurangnya keterampilan sosial-emosional juga menjadi faktor yang penting. Anak yang kurang mampu mengelola emosi mereka dengan baik atau memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan orang lain, cenderung mengalami kesulitan dalam menanggapi atau menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berlaku. Keterbatasan ini bisa menjadi pemicu munculnya perilaku antisosial.

Penekanan pada faktor-faktor pemicu ini menyoroti pentingnya melihat lingkungan anak dalam keseluruhan gambaran, bukan hanya lingkungan sekolah. Peran lingkungan rumah yang stabil, interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional yang sehat di rumah dan di lingkungan sekitar anak merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan perilaku antisosial pada anak usia dini. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, para pendidik dan orang

tua dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan lebih baik, mengurangi kemungkinan munculnya perilaku antisosial, dan membantu anak dalam belajar berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

3. Peran Komunikasi

Peran komunikasi yang ditingkatkan antara guru, orang tua, dan anak memiliki peran sentral dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Komunikasi yang terbuka, kooperatif, dan teratur antara semua pihak menjadi faktor kunci yang memungkinkan pendekatan yang terkoordinasi dan holistik dalam menangani masalah perilaku ini.

Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi ini. Mereka berperan sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah anak. Dengan membuka saluran komunikasi yang efektif, guru bisa membagikan informasi tentang perilaku anak di lingkungan sekolah kepada orang tua. Hal ini membantu orang tua memahami dinamika perkembangan anak di lingkungan pendidikan. Sebaliknya, guru juga dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang konteks rumah anak, memungkinkan mereka untuk merancang pendekatan yang lebih tepat dan terfokus dalam menangani masalah perilaku yang muncul.

Orang tua, dalam konteks ini, memegang peran sentral sebagai mitra dalam proses pendidikan anak. Dengan menerima informasi dari guru, orang tua dapat memberikan wawasan tambahan tentang pola perilaku anak di rumah serta kemungkinan pemicu perilaku antisosial yang mungkin terjadi di lingkungan keluarga. Mereka juga dapat memberikan dukungan yang konsisten dengan pendekatan yang diterapkan di sekolah, menciptakan lingkungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Keterlibatan anak dalam proses komunikasi ini juga penting. Meskipun pada usia dini, anak mungkin belum sepenuhnya mampu mengartikulasikan perasaan atau masalah mereka dengan jelas, melibatkan mereka dalam proses komunikasi dapat membantu mereka merasa didengarkan dan didukung. Ini memungkinkan mereka untuk merasa nyaman dalam berbicara tentang perasaan atau tantangan yang mereka hadapi, yang pada gilirannya

membantu dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku antisosial.

Peningkatan komunikasi antara guru, orang tua, dan anak juga memberikan manfaat lain, seperti mencegah atau mengurangi ketidapkahaman antara lingkungan pendidikan dan rumah, mengidentifikasi tren perilaku secara lebih dini, serta memungkinkan penerapan intervensi yang lebih tepat dan terarah. Lebih dari itu, komunikasi yang terbuka juga membantu dalam membangun ikatan yang lebih kuat antara lingkungan pendidikan dan lingkungan rumah, menciptakan kerjasama yang saling mendukung dalam mendidik anak. Dengan demikian, peran komunikasi yang ditingkatkan menjadi kunci utama dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini. Melalui kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan anak dalam berkomunikasi secara terbuka, mendukung, dan teratur, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik, mengurangi kemungkinan munculnya perilaku antisosial, dan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara positif.

4. Kemungkinan Strategi Terbaik

Dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini, penekanan pada strategi yang paling efektif dan tepat menjadi hal yang krusial. Ada beberapa strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi masalah perilaku ini, dan faktor-faktor tertentu mendukung keberhasilan implementasi strategi ini. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pendekatan pencegahan yang inklusif. Melalui pendekatan ini, fokus diberikan pada menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat perilaku positif anak, bukan hanya memberikan respons terhadap perilaku yang negatif. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, diberikan penghargaan terhadap perilaku yang diinginkan, memberikan perhatian pada pembinaan keterampilan sosial-emosional, serta menciptakan aturan yang jelas dan konsisten. Implementasi aturan yang konsisten ini memberikan anak pemahaman yang jelas tentang konsekuensi dari perilaku mereka.

Selain itu, penerapan strategi intervensi sosial-emosional menjadi kunci dalam menangani perilaku antisosial. Anak usia dini seringkali masih dalam proses pembelajaran keterampilan sosial dan emosional. Strategi ini fokus pada membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka, memecahkan konflik dengan cara yang positif, serta membina hubungan sosial yang sehat. Membangun keterampilan ini membantu anak menghadapi situasi yang menantang tanpa merespons dengan perilaku yang tidak diinginkan.

Faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini adalah konsistensi dalam penerapan di lingkungan sekolah dan rumah. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung dan memperkuat strategi yang sama di rumah memainkan peran besar dalam memperkuat pendekatan yang diadopsi di sekolah. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan umpan balik positif, menegakkan batasan yang konsisten, serta memberikan penguatan yang sama pada perilaku yang diinginkan, membantu membangun konsistensi dalam pendekatan yang diterapkan.

Dalam mengevaluasi keberhasilan strategi, faktor lain yang signifikan adalah pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Strategi yang bersifat individual dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak akan lebih efektif. Keterlibatan guru yang empati, mampu mendengarkan dan merespon kebutuhan anak secara khusus, serta mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan karakteristik anak, sangat penting dalam menjamin keberhasilan strategi.

Dengan mengutamakan strategi yang paling efektif dan sesuai, serta mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak usia dini. Strategi pencegahan yang inklusif, intervensi sosial-emosional, konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah, serta adaptasi strategi sesuai dengan kebutuhan individual anak merupakan kunci penting dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini dengan cara yang efektif dan holistik.

5. Perluasan Peran Orang Tua

Peran orang tua memiliki dampak signifikan dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini, dan meningkatkan kerjasama antara rumah dan sekolah adalah kunci penting dalam upaya ini. Keterlibatan orang tua tidak hanya diperlukan dalam mendukung upaya sekolah, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan anak di lingkungan rumah.

Kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah memungkinkan adopsi pendekatan yang terkoordinasi dan holistik dalam menangani perilaku antisosial. Guru dapat berbagi informasi tentang perkembangan anak di sekolah, memberikan umpan balik tentang perilaku anak, serta merancang strategi yang konsisten dengan lingkungan rumah. Sementara itu, orang tua dapat memberikan wawasan tentang lingkungan rumah anak, mencari solusi bersama dengan guru, dan mendukung pendekatan yang sama di rumah. Kolaborasi yang efektif ini menghasilkan pendekatan yang konsisten dan lebih efektif dalam menangani masalah perilaku anak.

Orang tua juga memiliki peran dalam mendukung pembentukan keterampilan sosial-emosional anak di rumah. Mereka dapat membantu anak memahami emosi mereka, mengelola konflik, serta memberikan contoh perilaku yang diinginkan. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga memainkan peran penting dalam membantu anak mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat.

Peningkatan keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui sejumlah langkah. Sekolah dapat menyelenggarakan forum atau pertemuan rutin yang melibatkan orang tua untuk membahas masalah perilaku anak dan berbagi strategi yang efektif. Program pelatihan atau lokakarya bagi orang tua tentang cara mengelola perilaku antisosial pada anak juga dapat membantu mereka memahami situasi dengan lebih baik dan memberikan dukungan yang tepat di rumah.

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan rutin antara guru dan orang tua sangat penting. Membangun saluran komunikasi yang kuat melalui berbagai saluran, seperti email, aplikasi pesan, atau pertemuan tatap muka secara berkala, memungkinkan pertukaran informasi yang teratur tentang perkembangan anak. Ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk membagikan informasi tentang lingkungan rumah anak yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka. Pentingnya perluasan peran orang tua dalam menangani perilaku antisosial pada anak usia dini juga membutuhkan kesadaran dari masyarakat. Mendorong kesadaran tentang pentingnya keterlibatan orang tua, memberikan dukungan kepada orang tua dalam menghadapi tantangan ini, dan menghargai kontribusi orang tua dalam pendidikan anak adalah langkah-langkah yang sangat penting.

Dengan mendorong keterlibatan orang tua yang lebih besar, mendukung kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah, serta memperkuat komunikasi yang terbuka dan teratur, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak usia dini. Hal ini tidak hanya membantu dalam menangani perilaku antisosial, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan pembelajaran anak secara holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya peran guru sebagai pengarah dan fasilitator dalam lingkungan pendidikan tidak bisa diabaikan. Mereka harus mengadopsi pendekatan inklusif yang memperkuat perilaku positif, menyediakan intervensi sosial-emosional, dan mengadaptasi strategi sesuai kebutuhan unik setiap anak. Guru juga harus berkolaborasi dengan orang tua untuk membangun lingkungan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Peran orang tua sangat signifikan dalam memberikan dukungan, membentuk keterampilan sosial-emosional anak, dan meningkatkan komunikasi dengan guru untuk memahami dan menangani perilaku anak. Kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah memungkinkan adopsi pendekatan yang konsisten dan holistik dalam menangani masalah perilaku antisosial. Anak harus dilihat sebagai subjek yang terlibat dalam proses ini. Meskipun pada usia dini mereka mungkin belum dapat mengartikulasikan masalah mereka dengan jelas, melibatkan mereka dalam komunikasi membantu dalam memahami perasaan mereka dan mengidentifikasi masalah yang mungkin ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N., & Rahmawati, A. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Damayanti, E., Amaliah, A. R., Tasnim, A., Susanti, N. A., Rezky, N., & Syarran, N. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Manajemen Administrasi. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11580>
- Dewi, R. S. (2015). Perilaku anti sosial pada anak sekloah dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 21–33.
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 214–228.
- Murni. (n.d.). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, III(1), 19–33. <file:///C:/Users/user/Downloads/2042-4055-1-SM.pdf>
- Nafi'ah, Z., Kusumastuti, N., & Sukmono, N. D. (2022). Perilaku Antisosial Anak dimasa Pembelajaran New Normal Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 232–238.
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>
- Parapat, A. (2020). *BIMBINGAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI: Upaya Menumbuhkan Perilaku Prososial* (Edisi 1). Edu Publisher.
- Pertiwi, E. P., Munawaroh, Z., & Suwargono, T. (2024). Peran Guru dalam

- Mengatasi Perilaku Amoral Anak Usia Dini di RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember. *Journal of Educational Science and E-Learning*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.62354/jese.v1i5>
- Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 131–136.
- Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini. *Pendekar; Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 131–136. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Rahayu, A. P. (2017a). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota*, 3(3c), 261–272. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/1142/922>
- Rahayu, A. P. (2017b). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3).
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 04(1), 181–190.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1).
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 142–151. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7506>

Yulianto, D., Utomo, H. B., & Kurniawati, E. (2020). Regulasi Emosi Secara Kognitif Guru dan Perilaku Antisosial Anak. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 119–126.

Yulianto, D., Utomo, H. B., & Kurniawati, E. (2020). Regulasi Emosi Secara Kognitif Guru dan Perilaku Antisosial Anak. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 119–126. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14869>